



Tersedia online di <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>

Perilaku Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui yang Bekerja *Lactation Management Behavior in Working Breastfeeding Mothers*

*Aprilia Nurtika Sari*¹

¹Prodi DIII Kebidanan, Akademi Kesehatan Dharma Husada Kediri, Kota Kediri, Indonesia

Email: 1aprilia.ns0486@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima 20 Februari 2024

Revisi 1 April 2024

Diterima 25 April 2024

Online 30 April 2024

Kata kunci:

Perilaku

Manajemen Laktasi

Menyusui

Ibu Bekerja

Keywords:

Behavior

Lactation Management

Breastfeeding

Working Mothers

ABSTRAK

Manajemen laktasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dirancang untuk memastikan keseluruhan proses menyusui berjalan dengan sukses. Kurangnya pemahaman ibu dalam pelaksanaan manajemen laktasi dapat menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Dengan menerapkan manajemen laktasi dengan benar, ibu dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak, meningkatkan kekebalan tubuh, dan mendukung proses tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik manajemen laktasi yang dilakukan oleh ibu menyusui yang bekerja. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Bonto, Desa Sumberkepuh, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk pada bulan April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui yang bekerja di Posyandu Bonto, Desa Sumberkepuh, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, dengan jumlah responden 25 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil pengukuran diklasifikasikan dalam skala ordinal. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku manajemen laktasi pada kategori cukup, yaitu sebanyak 14 responden (56%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yang bekerja memiliki perilaku manajemen laktasi yang cukup. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan yang tepat tentang manajemen laktasi kepada ibu.

ABSTRACT

Lactation management refers to a series of actions designed to ensure the successful breastfeeding process. The lack of understanding among mothers in implementing lactation management can lead to the failure to provide exclusive breastfeeding. By applying lactation management correctly, mothers can meet their child's nutritional needs, boost their immune system, and support their overall growth and development. This study aims to identify the lactation management behaviors exhibited by breastfeeding mothers who are employed. The research utilizes a descriptive design with a cross-sectional approach. It was conducted at Posyandu Bonto, Sumberkepuh Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency in April 2023. The population comprises all breastfeeding mothers who work at Posyandu Bonto, Sumberkepuh Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency, with a total of 25 respondents. Sampling was done using the total sampling technique. The study utilizes primary data collected through a questionnaire. Measurement results are classified on an ordinal scale. Univariate analysis is employed for data analysis. The research findings indicate that the majority of respondents exhibit lactation management behavior in the moderate category, comprising 14 respondents (56%). This study concludes that the majority of working breastfeeding mothers demonstrate adequate lactation management behavior. Healthcare workers play a crucial role in providing appropriate health education on lactation management to mothers.



1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, tantangan gizi yang masih dihadapi saat ini adalah prevalensi kurang gizi pada anak-anak yang tetap tinggi. Upaya untuk mengatasi masalah ini mencakup promosi pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif mulai dari bayi lahir hingga usia 6 bulan, yang kemudian disarankan untuk diteruskan hingga usia 2 tahun sesuai pedoman dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Kandungan unik dari ASI tidak dapat direplikasi dan memberikan sejumlah keuntungan signifikan bagi ibu dan anak. Menurut WHO, hanya sekitar 40 persen bayi di seluruh dunia yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya (Sari, 2023). Di tingkat nasional, pada tahun 2021, cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif mencapai 56,9%, melebihi target program tahun tersebut yang sebesar 40% (Kemenkes RI., 2021). Namun, data dari kabupaten/kota menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur pada tahun 2021 adalah 71,1%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 79,0% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Berdasarkan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, yang sering disebut sebagai Sustainable Development Goals (SDGs), menyusui menjadi langkah awal penting bagi individu untuk mencapai kehidupan yang sehat dan sejahtera. Setiap ibu, termasuk ibu yang bekerja, memiliki hak untuk menyusui. Undang-Undang Perburuhan di Indonesia No.1 tahun 1951 memberikan hak cuti melahirkan selama 12 minggu dan waktu kesempatan untuk menyusui selama 2 kali 30 menit dalam jam kerja (Permatasari, I., et al., 2019).

Menyusui merupakan keterampilan yang perlu dipelajari kembali. Keberhasilan dalam menyusui tidak bergantung pada peralatan khusus ataupun biaya yang mahal, melainkan lebih pada kesabaran, waktu, pengetahuan tentang proses menyusui, dan dukungan dari lingkungan, terutama dari suami. Dengan menyusui, bayi dapat memperoleh keuntungan kesehatan yang signifikan dan memulai kehidupan dengan cara yang paling optimal.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan ibu tidak dapat memberikan ASI minimal selama 6 bulan pertama adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan praktik ASI eksklusif (Dewi et al., 2020). Manajemen laktasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dirancang untuk memastikan keseluruhan proses menyusui berjalan dengan sukses, mulai dari produksi ASI hingga bayi mampu menghisap dan menelan ASI dengan baik. Proses ini dimulai sejak masa antenatal, perinatal, hingga postnatal (Yuniaty Ismail et al., 2021). Dalam konteks ibu yang bekerja, manajemen laktasi pada periode postnatal mencakup praktik-praktik seperti ASI eksklusif, teknik menyusui, pemerahan ASI, pemberian ASI perah, penyimpanan ASI perah, serta pemenuhan kebutuhan gizi selama masa menyusui (Wahyuni, 2015).

Kurangnya pemahaman ibu dalam pelaksanaan manajemen laktasi dapat memiliki dampak serius. Salah satunya adalah rasa nyeri pada puting susu, kesulitan dalam mengeluarkan ASI yang efektif sehingga dapat menyebabkan pembengkakan payudara, dan penurunan suplai ASI yang membuat bayi tidak puas saat menyusui. Hal ini dapat mengakibatkan kekurangan nutrisi pada bayi, yang ditandai dengan perilaku rewel, penolakan untuk menyusui, rentan terhadap penyakit, dan pertumbuhan berat badan yang tidak adekuat. ASI memiliki nilai gizi yang sangat penting karena merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi. Selain itu, kekebalan yang diberikan oleh ASI melindungi bayi dari berbagai penyakit. Pemberian ASI memiliki dampak positif jangka panjang pada masa depan anak, seperti perkembangan sosial dan kognitif yang lebih baik, dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula (Risadi et al., 2019). Dengan menerapkan manajemen laktasi dengan benar, ibu dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak, meningkatkan kekebalan tubuh, dan mendukung proses tumbuh kembang anak (Sari et al., 2023).

Untuk membantu ibu dalam menyusui, penting untuk memahami dan menerapkan manajemen laktasi dengan dukungan dari semua pihak terutama suami, keluarga, dan petugas kesehatan. Suami dan keluarga dapat



memberikan dukungan psikologis berupa motivasi agar ibu dapat menjalankan manajemen laktasi dengan baik. Suami juga dapat membantu dengan memastikan ibu mendapatkan asupan gizi yang cukup, sehingga produksi ASI dapat berjalan lancar. Sementara itu, petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan promosi kesehatan dan penyuluhan tentang manajemen laktasi kepada ibu. Informasi yang diberikan dapat mencakup persiapan menyusui, teknik menyusui yang benar, serta posisi yang optimal untuk menyusui. Dengan dukungan dari semua pihak ini, diharapkan ibu dapat lebih percaya diri dan sukses dalam menyusui bayinya (Wijayati, 2022). Dengan diterapkannya manajemen laktasi yang benar, diharapkan akan mengatasi masalah seputar menyusui dan meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Sehingga pertumbuhan pada bayi 0-6 bulan menjadi optimal.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku manajemen laktasi yang dilakukan oleh ibu menyusui yang bekerja di Posyandu Bonto, Desa Sumberkepuh, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Bonto, Desa Sumberkepuh, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk pada bulan April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui yang bekerja di Posyandu Bonto, Desa Sumberkepuh, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, dengan total jumlah responden sebanyak 25 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100, sehingga jumlah sampel yang didapatkan adalah 25 responden. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan informasi yang diperlukan dan ingin dikumpulkan dari sampel. Kuesioner terdiri dari dua bagian: bagian pertama mengenai karakteristik ibu, dan bagian kedua mengenai perilaku manajemen laktasi. Untuk

mengevaluasi perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui, digunakan kuesioner yang dikembangkan dari Infant and Young Child Feeding, yang terdiri dari 13 pertanyaan. Kategori penilaian untuk perilaku manajemen laktasi disebut baik jika jawaban benar mencapai 76-100%, cukup jika jawaban benar mencapai 56-75%, dan kurang jika jawaban benar $\leq 55\%$. Hasil pengukuran diklasifikasikan dalam skala ordinal. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.

3. DISKUSI

Distribusi frekuensi berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, riwayat informasi, sumber informasi, dan riwayat ASI eksklusif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Umur		
< 20 tahun	1	4
20-35 tahun	22	88
> 35 tahun	2	8
Total	25	100
Pendidikan		
SMP/ sederajat	7	28
SMA/ sederajat	10	40
Perguruan Tinggi	8	32
Total	25	100
Pekerjaan		
Buruh	11	44
Wiraswasta	2	8
Karyawan swasta	11	44
PNS	1	4
Total	25	100
Pernah/ tidak mendapatkan informasi		
Pernah	10	40
Tidak	15	60
Total	25	100
Sumber informasi		
Petugas kesehatan	8	80
Keluarga	2	20
Total	10	100
Pemberian ASI Eksklusif		
Ya	14	56
Tidak	11	44
Total	25	100

Sumber: Data primer



Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (88%), berpendidikan SMA/ sederajat (40%), bekerja sebagai buruh dan karyawan swasta (masing-masing 44%). Sebagian kecil responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang manajemen laktasi (40%). Sumber informasi tersebut sebagian besar adalah petugas kesehatan (80%). Hasil penelitian pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif untuk bayinya, yaitu sebanyak 14 responden (56%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Manajemen Laktasi

Perilaku Manajemen Laktasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	40
Cukup	14	56
Kurang	1	4
Total	25	100

Sumber: Data primer

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku manajemen laktasi pada kategori cukup, yaitu sebanyak 14 responden (56%).

Manajemen laktasi mencakup segala upaya yang ditujukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayi. Untuk mendukung kesuksesan menyusui melalui manajemen laktasi, sebaiknya dimulai sejak masa kehamilan dan diterapkan segera setelah persalinan.(Sari et al., 2023)

Identifikasi pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah melaksanakan praktik manajemen laktasi dengan baik, mulai dari melakukan Inisiasi Menyusui Dini segera setelah bayi lahir, mencuci tangan sebelum menyusui, hingga menyimpan dan menghangatkan ASI dengan benar. Namun demikian, masih ada ibu menyusui yang bekerja yang memiliki perilaku kurang optimal terkait manajemen laktasi. Beberapa di antara mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak menyadari pentingnya persiapan pemberian ASI yang sebaiknya dimulai sejak awal kehamilan. Selain itu, ibu menyusui yang bekerja seringkali menghadapi

kendala waktu untuk istirahat yang kurang. Hal ini membuat mereka rentan mengalami kelelahan dan stres yang mengakibatkan terhambatnya produksi ASI. Sehingga beberapa dari mereka lebih memilih memberikan susu botol kepada bayinya dengan alasan ASI tidak keluar atau bayinya menolak menyusu.

Menurut Budiono (1998), perubahan perilaku dapat terjadi sebagai hasil dari proses pendewasaan (maturation). Seiring dengan bertambahnya usia, individu akan mengalami perkembangan dan matang secara psikologis. Hal ini akan memengaruhi cara individu beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan sikap serta perilaku hidupnya. (Hutagaol, 2018)

Manajemen laktasi merupakan proses yang berkelanjutan yang dimulai dari masa kehamilan hingga masa menyusui. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden berada dalam rentang usia reproduksi yang sehat, yaitu 20-35 tahun (88%). Oleh karena itu, sangat mungkin bagi mereka untuk melakukan proses manajemen laktasi secara optimal. Usia reproduksi yang masih muda ini dapat menjadi faktor yang mendukung dalam kesuksesan manajemen laktasi, karena tubuh ibu masih dalam kondisi yang baik untuk menghasilkan ASI dengan cukup dan berkualitas.

Pembentukan perilaku manusia tidaklah terjadi secara instan, tetapi melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara individu dengan lingkungannya. Manusia berperilaku karena dipengaruhi oleh dorongan internal, yang merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan individu. Oleh karena itu, perilaku manusia muncul sebagai respons terhadap dorongan tersebut untuk memenuhi kebutuhan. Perilaku memiliki peran yang signifikan dalam menentukan derajat kesehatan seseorang. (Anwar Ibrahim, 2014) Seseorang dengan perilaku yang positif akan berdampak positif pula, dalam hal ini perilaku manajemen laktasi yang baik maka akan berdampak baik pula pada perilaku ibu dalam pemberian ASI khususnya ASI eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan 10 responden (40%) sudah pernah mendapatkan informasi tentang manajemen laktasi. Diantaranya 8



responden (80%) mendapatkan informasi dari petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian Daniyati et al., (2016) di lingkup ruang maternitas RSUD Saras Husada Purworejo, teridentifikasi bahwa dari 2 informan yang diwawancara, pelaksanaan manajemen laktasi yang dilakukan oleh perawat atau bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien postpartum belum dilaksanakan secara optimal.

Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan belum optimal karena kurangnya keefektifan dalam komunikasi, sehingga ibu belum dapat menerima informasi yang disampaikan dengan jelas. Beragamnya latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh ibu dapat menyebabkan tingkat penerimaan terhadap informasi tentang manajemen laktasi yang diberikan berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan ibu untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh setiap ibu.

Distribusi pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh dan karyawan swasta, masing-masing sebanyak 11 responden (44%). Pekerjaan tersebut cenderung menghabiskan waktu ibu dalam merawat bayinya. Beban kerja yang padat juga semakin membuat ibu kesulitan dalam mengatur waktu untuk memompa ASI.

Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), status pekerjaan seseorang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dalam melakukan pekerjaannya, yang dapat berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Kemampuan tersebut dapat berkembang seiring dengan pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi dengan lingkungan kerja. (Permatasari, I., et al., 2019)

Dalam konteks manajemen laktasi pada ibu bekerja, lingkungan kerja juga dapat memengaruhi pengetahuan dan praktik manajemen laktasi yang dilakukan oleh ibu menyusui. Lingkungan kerja yang didominasi oleh pria dapat menyebabkan kurangnya motivasi bagi ibu untuk memberikan ASI. Selain itu, tidak adanya fasilitas pojok ASI atau

ruang menyusui di tempat kerja membuat ibu enggan untuk memompa ASI secara rutin. Faktor-faktor seperti dukungan dari suami, keluarga, dan lingkungan juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan manajemen laktasi selama mereka bekerja.

Dukungan dari anggota keluarga memainkan peran penting dalam keberhasilan suatu tindakan, termasuk dalam konteks manajemen laktasi. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian dukungan dari suami dan keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kenyamanan, dan pengalaman keberhasilan ibu dalam menyusui (Purwaningsih et al., 2013)

Tantangan bagi ibu bekerja yang memiliki peran ganda sebagai seorang ibu dan istri di rumah, serta sebagai wanita karier, seringkali mengharuskan mereka menjalankan kedua peran ini secara seimbang. Untuk berhasil dalam perilaku manajemen laktasi, ibu bekerja tidak hanya membutuhkan dukungan dari keluarga di rumah, tetapi juga perlu adanya dukungan dari tempat kerja. Dukungan dari tempat kerja dapat berupa fasilitas dan kebijakan yang mendukung, seperti adanya ruang menyusui atau waktu istirahat yang memadai untuk memompa ASI. Selain itu, budaya kerja yang mendukung keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi juga penting bagi ibu bekerja untuk dapat merawat dan menyusui bayinya dengan baik. Dengan adanya dukungan dari kedua sisi, baik dari keluarga di rumah maupun dari tempat kerja, diharapkan ibu bekerja dapat menjalankan peran gandanya dengan lebih lancar dan berhasil memiliki perilaku manajemen laktasi yang baik.

Dilema yang dialami oleh ibu menyusui yang bekerja dalam menerapkan perilaku manajemen laktasi merupakan tantangan yang kompleks. Meskipun mereka menyadari manfaat manajemen laktasi, namun sulit untuk mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari. Pengetahuan yang belum diaplikasikan, disintesis, dan dievaluasi secara optimal dapat menghambat terbentuknya perilaku ibu yang baik dalam manajemen laktasi.

Perilaku ibu menyusui yang bekerja terkait manajemen laktasi yang belum optimal tidak dapat dilihat hanya pada satu aspek saja.



Meskipun tidak ada hubungan langsung antara dukungan keluarga dengan manajemen laktasi pada ibu bekerja, terdapat berbagai faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti perilaku rekan sesama pekerja, kondisi kerja yang tidak mendukung, kondisi fisik/kesehatan ibu yang rentan terhadap sakit, cuti melahirkan yang singkat, serta promosi dan penjualan susu formula.

Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan susu formula yang praktis di pasaran dapat menjadi faktor penting dalam keputusan ibu menyusui yang bekerja untuk beralih dari ASI eksklusif. Namun, penting untuk diingat bahwa manajemen laktasi pada akhirnya merupakan keputusan individu. Kesuksesan dalam melaksanakan manajemen laktasi yang optimal membutuhkan keyakinan dan tekad yang kuat dari ibu, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan kerja. Melalui pemahaman, dukungan, dan komitmen bersama, diharapkan ibu menyusui yang bekerja dapat mengatasi tantangan ini dan memberikan yang terbaik bagi kesehatan dan perkembangan bayinya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yang bekerja memiliki perilaku manajemen laktasi yang cukup, yaitu sebanyak 14 responden (56%). Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan yang tepat tentang manajemen laktasi kepada ibu. Dengan memberikan informasi yang akurat, praktis, dan dukungan emosional, tenaga kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui sehingga ibu dapat lebih percaya diri dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

5. REFERENSI

Anwar Ibrahim, I. (2014). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kabupaten Sinjai Tahun 2014. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 4(2), 339–349.

Daniyati, P., Nurhayati, T., Kartikaningtyas, C.,

& Ilham, I. (2016). *Gambaran Pelaksanaan Manajemen Laktasi di Rumah Sakit Saras Husada Purworejo*. <http://eprints.stikes-notokusumo.ac.id/8/1/7> CFP-Dies 2016-*prima.pdf*

Dewi, F. W., Soesetijo, F. A., & Ningtyias, F. W. (2020). Manajemen Laktasi Ibu Rumah Tangga Pada Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Sari Kabupaten Jember. *Multidisciplinary Journal*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.19184/multijournal.v3i2.24040>

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 1–123. www.dinkesjatengprov.go.id

Hutagaol. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen. *4(2)*, 58–63.

Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.

Permatasari, I., Andhini, D., & Rahmawati, F. (2019). Seminar dan Workshop Nasional Keperawatan “Analisis Pengetahuan dan Perilaku Ibu Bekerja Seputar Manajemen Laktasi” *Seminar Workshop Nasional*, 01, 173–177.

Purwaningsih, A., Hasanah, O., & Utumo, W. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Manajemen Laktasi Pada Ibu Bekerja. *NERS Jurnal Keperawatan*, 9(2), 177. <https://doi.org/10.25077/njk.9.2.177-189.2013>

Risadi, C. A., Mashabi, N. A., & Nugraheni, P. L. (2019). Pengaruh Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Terhadap Perilaku Pemberian Asi Eksklusif. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(01), 25–32. <https://doi.org/10.21009/jkkp.061.04>

Sari, A.N. (2023). Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja. *Midwifery Science Care Journal* (Vol. 2, Issue 2, pp. 1–7).

Sari, P. P., Aryawati, W., & Febriani, C. A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(7), 650–671. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Wahyuni, N. (2015). Hubungan Pengetahuan



- Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan Pelaksanaan Manajemen Laktasi Pada Anak 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Balam Kecamatan Medan Sunggal. In *Jurnal Keperawatan Flora* (Vol. 8, Issue 2, pp. 46–54).
- Wijayati, W. (2022). Pelaksanaan Manajemen Laktasi Berdasarkan Paritas Ibu Menyusui Di Desa Parakan Trenggalek. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.53399/knj.v0i0.169>
- Yuniaty Ismail, D., Virani, D., Bahar, B., & Syam, A. (2021). Gambaran Perilaku Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020 the Description of Lactation Management Behavior Among Breastfeeding Mothers 0-6 Months At Sudiang Raya Health Care Center City of M. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 10(1), 2021.